

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Berdasarkan defenisi tersebut akan didapatkan beberapa sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: (1) sistemik, maksudnya bahasa memiliki susunan dan sesuatu yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi, (2) simbolik, bahasa itu terdiri dari lambang, maksudnya ada nilai makna tetentu yang diberikan kepada bunyi bahasa, (3) konvensional, maksudnya persetujuan yang tersirat di antara penutur-penutur bahasa untuk mempergunakan kaidah yang sama dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2008:136).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasanya, setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing. Antara satu daerah dengan daerah lain memiliki bahasa yang berbeda, yang disebut dengan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berada pada suatu daerah untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainya (Samsuri, 1991:56). Dalam kehidupan sosial, bahasa adalah sesuatu yang sangat penting karena dengan adanya bahasa kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dapat berjalan dengan semestinya. Dengan adanya bahasa manusia dapat menyatakan perasaan, pendapat,

dan juga keinginannya, serta segala aktifitas sehari-hari bisa berjalan dengan lancar karena adanya bahasa.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang dipakai sebagai alat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota masyarakat Minangkabau itu sendiri. Menurut Ayub dkk. (1993:18), istilah bahasa Minangkabau Umum merujuk pada bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifik dari dialek tertentu.

Setiap daerah di Minangkabau memiliki dialek masing-masing. Salah satunya yaitu bahasa Minangkabau di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Bahasa Minangkabau di Nagari Maloro berbeda dari bahasa Minangkabau Umum (BMU) karena banyak menggunakan bunyi diftong [ae], [ie], dan [ue] pada kata dasar. Seperti pada kata: [bantae] ‘bantal’, [kambie] ‘kelapa’, dan [kasue] ‘kasur’.

Perbedaan lainnya dengan bahasa Minangkabau Umum ialah bunyi yang letak pada posisi awal dari kata dasar, yang di dalam bahasa Minangkabau Umum muncul sebagai bunyi kontoid [s] pada posisi awal seperti: [sawah] ‘sawah’, [samba] ‘sambal’, dan [samo] ‘sama’. Pada bahasa Minangkabau di Nagari Maloro, kontoid ini muncul sebagai bunyi kontoid [h]. Kata-kata tersebut diucapkan seperti: [hawa] ‘sawah’, [hambae], ‘sambal’, [hala?] ‘salak’, dan [hapotu] ‘sepatu’. Pada beberapa contoh tersebut terlihat perbedaan antara bahasa Minangkabau di Nagari Maloro dengan bahasa Minangkabau Umum.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, tampak perbedaan dan kekhasan bahasa Minangkabau di Nagari Maloro dengan bahasa Minangkabau Umum (BMU) karena perbedaan dan kekhasan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Minangkabau di Kenagarian Maloro. Selain itu, penelitian bahasa daerah juga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan dan identitas nasional. Begitu juga bahasa Minangkabau di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Bahasa tersebut perlu dijaga dan dipelihara agar bahasa tersebut dapat terus bertahan dari kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi pada saat sekarang. Penelitian ini diharapkan menjadi dokumen sistem bahasa Minangkabau di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung khususnya di bidang fonologi yang digunakan masyarakat di Nagari Maloro pada saat ini. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman tentang keberagaman bahasa Minangkabau. Dengan demikian diharapkan tumbuh rasa memiliki dan menghargai keberagaman yang merupakan kekayaan bahasa dan sekaligus budaya Minangkabau. Dari penjelasan di latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dibahas dalam penelitian bahasa Minangkabau di Kenagarian Maloro dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja bunyi bahasa Minangkabau di Nagari Maloro?

2. Apa saja fonem segmental bahasa Minangkabau di Nagari Maloro?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bunyi bahasa Minangkabau di Nagari Maloro.
2. Mendeskripsikan fonem segmental bahasa Minangkabau di Nagari Maloro.

### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Banyak yang telah melakukan penelitian terhadap bahasa daerah, terutama penelitian mengenai bahasa daerah masing-masing peneliti. Penelitian terhadap bahasa daerah biasanya menggunakan teori fonologi. Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam sehingga mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian terhadap bahasa daerahnya masing-masing. Peneliti yang telah melakukan penelitian menggunakan teori fonologi pada bahasa daerah antara lain:

Elgina Putri Nofia (2019) dalam artikel “Variasi Fonologi dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok” di *jurnal Universitas Andalas*. Dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan variasi vokal /a/, yaitu [a] dan [o], vokal /i/: [i] dan [a], vokal /u/: [u] dan [o], vokal /e/: [e] dan [i] pada posisi lain, vokal /e/ menunjukkan variasi lain, yaitu [e] dan [a]. Selanjutnya, konsonan /b/ menunjukkan variasi [b] dan [m], konsonan /m/: [m] dan [n], konsonan /r/: [r] dan [l], konsonan /h/: [h] dan [y]. Variasi diftong /ua/ adalah [ua] dan [uy], diftong /ia/: [ia] dan [ie], diftong /ue/: [ue] dan [ua].

Inka Vanisa Putri (2018) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Padang, Kecamatan Koto Baru,

Kabupaten Dharmasraya”. Peneliti menemukan 5 buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Vokal /a/ mempunyai satu alofon yaitu [a]. 16 fonem konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/. 5 buah diftong, yaitu /au/, /ai/, /ui/, /ua/ dan /ia/.

Jimi Zulfihendri (2015) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Silongo Kabupaten Sijunjung”. Peneliti menemukan 35 bunyi, yang terdiri dari 8 bunyi vokoid, yaitu [a], [i], [u], [U], [e], [ɛ], [ə] dan [o]. 17 bunyi kontoid, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [ŋ], [ñ] dan [ʔ]. 2 buah bunyi semivokoid, yaitu [w] dan [y]. 8 diftong, yaitu [au], [ai], [ui], [oi], [ia], [ua], [ie], [io]. Selanjutnya, peneliti menemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. 17 fonem konsonan, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [r], [s], [t], [R], [ŋ], dan [ñ].

Deni Nofrina Zurmita dkk. (2013) dalam artikel “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” dalam *jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 1 No 2. Dalam jurnal tersebut peneliti menemukan 5 vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. 20 buah konsonan yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, /R/, dan /ʔ/. 4 buah diftong yaitu /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/, diftong memiliki distribusi tidak lengkap karena tidak dapat menempati semua posisi pada kata dasar. Fonem vokal berdistribusi lengkap, sedangkan fonem konsonan ada yang berdistribusi lengkap dan berdistribusi tidak lengkap. Distribusi fonem konsonan yang lengkap, yaitu fonem /m/, /n/, /k/, /h/, /ŋ/, /s/, /l/, dan /t/, distribusi fonem konsonan yang tidak lengkap, yaitu fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /p/, /r/, /ñ/, /w/, /y/, /R/, /ʔ/. Suku kata

bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak terdiri atas satu vokal [V], satu vokal dan satu konsonan [VK], satu konsonan dan satu vokal [KV], dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan [KVK].

Yanti Fauziah (2013) dalam artikel “Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Parambahan Kecamatan Limau Kaum Kabupaten Tanah Datar” dalam *jurnal Institut Keguruan Ilmu Pendidikan*. Dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan bahwa pada bahasa Minangkabau di Kenagarian Parambahan memiliki 22 fonem yang terdiri atas 5 vokal yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. 17 konsonan yaitu: /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/, /ʔ/. 2 buah semivokal /w/ dan /y/. Bahasa Minangkabau di Nagari Parambahan memiliki 5 diftong yaitu /ia/, /ua/, /au/, /oi/, dan /ou/.

Ella Sumidita dkk. (2013) dalam artikel “Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung” dalam *jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 1 No 2. Dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan 14 fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/ dan 2 semivokal /w/ dan /y/. 7 buah diftong di kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung yaitu diftong /au/, /uo/, /ui/, /ie/, /ia/, /ai/. Kedua, fonem vokal di Kenagarian Padang Laweh berdistribusi lengkap, fonem konsonan berdistribusi tidak lengkap, diftong berdistribusi tidak lengkap dan semivokal juga berdistribusi tidak lengkap.

Mardhatillah (2013) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Simarasok Kecamatan Baso”. Peneliti menemukan 5 buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. 17 buah fonem konsonan, yaitu /b/, /c/,

/d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/, dan /ʔ/. 2 buah semivokal, yaitu /w/ dan /y/. 7 buah diftong pada bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok, yakni: [au], [ua], [ia], [ae], [ai], [ou], [ie]. Selanjutnya, peneliti menemukan 4 buah deret vokal, yaitu /a.a/, /a.u/, /a.i/, dan /o.a/. 8 buah deret konsonan, yaitu /m.b/, /m.p/, /ŋ.g/, /ŋ.k/, /n.t/, /n.d/, /n.c/, /n.j/. Distribusi komplementer dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso, yaitu fonem /k/ berdistribusi komplementer dengan /ʔ/.

Rona Almos (2012) dalam artikel “Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif” dalam *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* Vol 3 No 2. Dalam Jurnal tersebut, Peneliti menemukan bahwa secara fonemis bahasa minangkabau mempunyai lima segmen vokal yaitu /a, i, u, e, o/, tetapi secara fonetis bahasa Minangkabau memiliki sembilan vokal karena vokal /a, i, u, e, dan o/ mengalami proses pengunduran apabila berada pada posisi tertutup, yaitu sebelum bunyi glotal. Jadi dalam bahasa Minangkabau vokal /a, i, u, e, dan o/ masing-masing mempunyai alofon [I, U, ε, ɔ]. Secara fonemis jumlah konsonan asal bahasa Minangkabau berjumlah 18, namun secara fonetis bahasa Minangkabau memiliki 19 buah bunyi konsonan. Dengan demikian, jumlah segmen dalam bahasa Minangkabau baik vokal maupun konsonan secara fonemis adalah 23 buah, secara fonetis 28 segmen.

Penelitian-penelitian mengenai sistem fonologi pada bahasa daerah Minangkabau telah banyak dilakukan, seperti pada contoh-contoh di atas merupakan sedikit dari sekian banyak penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Minangkabau. Pada setiap penelitian terhadap bahasa daerahnya masing-masing,

peneliti menemukan perbedaan-perbedaan bahasa daerah yang ditelitinya dengan bahasa daerah Minangkabau lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi sebuah rujukan agar tidak terjadi penelitian yang sama.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan metode karena metode merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghasilkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam bukunya, Sudaryanto (1993:5), menyebutkan bahwa dalam kerangka pemecahan masalah penelitian dapat ditempuh melalui tiga tahapan strategis, yaitu:

#### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data, pada tahap pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap.

##### **a) Metode Simak**

Pada metode simak peneliti melakukan penyimakan untuk memperoleh data. Peneliti menyimak bahasa Minangkabau di Nagari Maloro, yang mana penyimakan tersebut dilakukan kepada penutur asli bahasa tersebut. Pada metode simak didasari oleh teknik dasar berupa teknik sadap yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa dari penutur asli bahasa Minangkabau di Nagari Maloro.

Teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap (SLC) yaitu peneliti melakukan penyimakan dan juga terlibat langsung dalam percakapan dengan

informan. Ketika teknik simak libat cakap dilakukan, peneliti juga dapat melakukan perekaman dengan menggunakan alat rekam, di samping perekaman peneliti dapat pula mencatat data-data yang telah diperoleh dari informan.

#### b) Metode Cakap

Metode cakap merupakan percakapan yang dilakukan peneliti dengan penutur asli bahasa Minangkabau di Nagari Maloro. Menurut Sudaryanto (2015:137) metode cakap mempunyai teknik dasar yaitu teknik pancing, untuk mendapatkan data pertama-tama peneliti harus bisa memancing informan agar berbicara mengenai data yang dibutuhkan peneliti. Teknik lanjutan dari metode cakap yaitu teknik cakap semuka, setelah peneliti bisa memancing informan untuk berbicara mengenai data, peneliti akan terlibat percakapan secara langsung dan bertatap muka dengan informan, dalam hal ini peneliti harus bisa mengarahkan percakapan sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti, agar data bisa didapatkan selengkap-lengkapny.

Ketika teknik cakap semuka dilakukan, peneliti juga dapat melakukan perekaman dan mencatat data-data yang telah diperoleh dari informan, sama seperti yang dilakukan pada metode sebelumnya yaitu metode simak.

## 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data metode yang digunakan yaitu metode padan, metode padan adalah metode atau cara yang digunakan untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang mana alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Alat penentu dari

metode ini dibedakan menjadi lima macam yaitu: referensial, organ wicara (artikulatoris), bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara.

Metode padan artikulatoris dan metode padan translasional merupakan metode yang akan digunakan dalam tahap analisis data. Metode padan artikulatoris alat penentunya merupakan organ wicara yang membentuk sebuah bahasa, metode padan artikulatoris melihat bagaimana organ wicara berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya seperti bibir, lidah, dan gigi tergantung dengan bunyi yang akan dihasilkan. Metode padan artikulatoris digunakan untuk melihat variasi fonologis berdasarkan alat artikulasi yang digunakan pada saat bunyi bahasa tersebut diucapkan, dalam metode ini hasil rekaman yang telah didapatkan peneliti dari informan akan sangat berguna karena dari hasil rekaman tersebut peneliti akan mengetahui bagaimana alat artikulasi atau organ wicara informan saat menghasilkan bunyi bahasa Minangkabau di Nagari Maloro tersebut diucapkan.

Metode padan translasional alat penentunya yaitu bahasa lain, bahasa lain perlu digunakan sebagai padanannya karena data dalam penelitian ini merupakan bahasa daerah. Pada penelitian ini peneliti mengambil data bahasa Minangkabau di Nagari Maloro, maka perlu perbandingan antara bunyi bahasa Minangkabau di Nagari Maloro dengan bunyi bahasa Indonesia, kemudian dapat disesuaikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam metode padan juga digunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik pilah unsur penentu maksudnya yaitu memilah-milah atau memisahkan bunyi-bunyi yang terdapat pada data yang berupa kata yang

dianalisis dengan alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental atau kemampuan yang dimiliki peneliti itu sendiri. Teknik PUP yang digunakan peneliti yaitu daya pilah organ wicara, maksudnya organ wicara akan mengaktifkan bagian-bagian yang berbeda dalam membentuk satuan lingual seperti kata, bunyi, dan kalimat. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlah dan bagian organ wicara mana yang terlibat dan juga tergantung lama atau sebetulnya bagian itu aktif saat membentuk satuan lingual tersebut. Menurut sudaryanto (2015: 27), hubungan padan merupakan hubungan banding antara semua unsur penentu dengan semua data yang akan ditentukan. Teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu hubung banding memperbedakan (HBB), setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu membedakan antara bunyi-bunyi yang ada pada data sesuai dengan jenisnya masing-masing yaitu bunyi vokal, konsonan, semivokal, dan diftong.

### 3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan penyajian formal dan informal. Penyajian formal merupakan perumusan dengan tanda dan lambang, tanda yang digunakan pada bahasa Minangkabau di Kenagarian Maloro seperti tanda kurung biasa ( ), tanda kurung siku ([]) sebagai pengapit fonetik, tanda garis miring (/) sebagai pengapit fonemik, tanda kutip satu ('...') sebagai penanda arti dalam bahasa Indonesia. Lambang huruf sebagai singkatan seperti (BMU) bahasa Minangkabau Umum, (SLC) simak libat cakap, (PUP) pilah unsur penentu, (HBB) hubung banding membedakan. Pada penyajian hasil analisis data juga

menggunakan simbol seperti (ŋ) untuk melambangkan bunyi (ng) dan simbol (ñ) sebagai bunyi (ny). Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa



